

POLITIK MULTIKULTURALISME DALAM NOVEL *KANCING YANG TERLEPAS* KARYA HANDRY T.M.

Oleh:

Indra Wisnu Murti

(Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya)

indrawisnu25@gmail.com

Ira Eko Retnosari

(Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya)

iru@unipasby.ac.id

Abstract

One of literature form that can be examined related to the results of what the author wanted to tell is a novel. The novel chosen in this study was Kancing yang Terlepas by Handry T.M. This novel is interesting because it was written by a Semarang writer "originally Javanese" not the descent of Chinese, and it told about a Chinese woman with various curves of life in Indonesia, which in the past had politically unstable for the Chinese descendants to live here.

The purpose of this study was to describe the things that related in the politics of multiculturalism in Kancing yang Terlepas novel by Handry T.M. The theory used in this research was the political theory of multiculturalism from Will Kymlicka. The politics of multiculturalism is the politics of recognition. Political recognition here means not only to accept the diversity that exists but also appreciate, respect, even celebrate the diversity. The method used in this research was qualitative method. Data collection techniques used documentation, and the data analysis techniques used in this research are: classify, interpretation, description, and draw conclusions.

The result of research and discussion in Kancing yang Terlepas novel by Handry T.M that was seen by the politics of multiculturalism, found 4 problems of diversity that is, (1) giving a space to minorities, (2) appreciating minorities, (3) respecting minorities, and (4) the celebrating the diversity of minorities.

Keywords: Literature, Politics of Multiculturalism, Novel.

Pendahuluan

Sastra tetap menjadi bagian penting dalam hidup manusia. sastra sangat indah untuk dibahas. Sastra hidup tidak akan jauh dari manusia. sastra telah menjadi bagian dari pengalaman manusia, baik dari aspek manusia yang memanfaatkannya untuk pengalaman hidupnya, maupun dari aspek penciptanya. mengekspresikan pengalaman butunya ke dalam karya sastra. Karya sastra merupakan sebuah gambaran dari berbagai kehidupan yang terlukis pada kehidupan pengarang dan melalui karya tersebut secara tidak langsung pembaca dapat merasakan, menghayati dan menemukan permasalahan kehidupan yang mampu mempengaruhi pandangan masyarakat pembaca tanpa disadari.

Salah satu bentuk karya sastra yang dapat diteliti terkait hasil pemikiran yang ingin disampaikan oleh pengarang adalah novel. Novel sebagai karya sastra tulis adalah tempat penuangan rohangan pengarang terhadap kehidupan karena bahasanya yang diambil dari kehidupan pengarang maupun pengalaman orang lain yang sampai kepada pengarang. Hal inilah yang menjadikan

novel sangat terkait dengan kehidupannya. Seperti halnya kehidupan yang diceritakan dalam novel yang juga berhubungan dengan masalah kehidupan seperti tingkah laku, sikap, dan etika pergaulan yang ditampilkan melalui gaya bahasa yang disampaikan oleh pengarang. Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang tidak statis, melahirkan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung dan dibayati oleh masyarakat (Goldman, dalam Furuk 1994:12).

Novel yang dipilih dalam analisis ini adalah novel *Kancing Yang Terlepas* karya Handry T.M. Novel ini menjadi menarik karena ditulis oleh seorang sastrawan Semarang bukan keturunan Tionghoa, berkisah tentang seseorang perempuan Tionghoa dengan berbagai lekuk-liku kehidupan di Indonesia, yang sempat secara politis tidak kondusif bagi kaum keturunan Tionghoa. *Jaya Saprana. Budayawan Indonesia keturunan Tionghoa yang terlantar cinta Indonesia*. Novel ini seperti halnya novel-novel lainnya sebagai salah satu produk sastra yang memegang peranan penting dalam memberikan pandangan untuk menyikapi

pengarang terhadap kehidupan karena bahasanya yang diambil dari kehidupan pengarang maupun pengalaman orang lain yang sampai kepada pengarang. Hal inilah yang menjadikan novel sangat terkait dengan kehidupannya. Seperti halnya kehidupan yang diceritakan dalam novel yang juga berhubungan dengan masalah kehidupan seperti tingkah laku, sikap, dan etika pergaulan yang ditampilkan melalui gaya bahasa yang disampaikan oleh pengarang. Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang tidak statis, melahirkan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung dan dihayati oleh masyarakat (Goldman, dalam Faruk 1994:12).

Novel yang dipilih dalam analisis ini adalah novel *Kancing Yang Terlepas* karya Handry T.M. Novel ini menjadi menarik karena ditulis oleh seorang sastrawan Semarang bukan keturunan Tionghoa, berkisah tentang seseorang perempuan Tionghoa dengan berbagai lekuk-liku kehidupan di Indonesia, yang sempat secara politis tidak kondusif bagi kaum keturunan Tionghoa. –*Jaya Suprana. Budayawan Indonesia keturunan Tionghoa yang terlanjur cinta Inonesia*. Novel ini seperti halnya novel-novel lainnya sebagai salah satu produk sastra yang memegang peranan penting dalam memberikan pandangan untuk menyikapi hidup secara artistik imajinatif. Hal ini dimungkinkan karena persoalan yang dibicarakan dalam novel adalah persoalan tentang manusia dan kemanusiaan terutama persoalan budaya masyarakat Tionghoa dalam kebudayaan Indonesia. Permasalahan kehidupan yang dilukiskan oleh pengarang dalam novel dapat berupa masalah keberagaman budaya.

Kebudayaan adalah sebuah perilaku dan kebiasaan masyarakat yang terjadi pada lingkungannya. Kebudayaan adalah tema yang menarik untuk dikaji dalam karya sastra. Karena, karya sastra merupakan suatu bentuk penyaluran

inspirasi seseorang dalam persoalan-persoalan yang sering terjadi dalam kehidupan ini. Karya sastra dan kebudayaan memiliki kaitan yang erat sebab keduanya sama-sama membahas tentang persoalan kehidupan yang terjadi di dalam masyarakat.

Multikultural adalah suatu bentuk keragaman budaya. Kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat memiliki ciri khas tersendiri sesuai dengan letak geografis dan keadaan sosial yang ada pada suatu wilayah. Menurut Gordon dan Lubiano (dalam Liliweri 2005:69), multikulturalisme pada dasarnya merupakan sebuah pemahaman tentang bagaimana kebudayaan yang berbeda-beda itu menerpa kehidupan masyarakat meskipun sangat kecil dan sangat sederhana, harus kita terima tanpa pertimbangan dan pilih kasih demi mendukung kesetaraan dan keseimbangan dalam kekuasaan.

Multikulturalisme mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan. Multikulturalisme merupakan suatu paham yang beranggapan bahwa sebuah budaya yang berbeda memiliki kedudukan sederajat. Menurut Liliweri (2005:70), multikulturalisme adalah tentang kesadaran individu ataupun kelompok atas keberagaman budaya, yang pada gilirannya mempunyai kemampuan untuk mendorong lahirnya sikap toleransi, dialog, kerjasama, di antara beragam etnik dan ras.

Berdasarkan pengertian semacam itu, Fay berpendapat, terlihat bahwa multikulturalisme bukan semata-mata pengakuan atas kondisi realitas sosial-budaya yang beragam saja, namun juga, pada saat yang bersamaan, ia diikuti pula dengan “penghargaan” dan “perayaan” atas keberagaman itu sendiri. Dengan kata lain, multikulturalisme adalah perspektif (sudut pandang) untuk melihat kehidupan manusia yang penuh dengan keberagaman

dan bagaimana merespons keberagaman tersebut. Adapun keberagaman (keanekaragaman) tersebut dilihat bukan sebagai ancaman, bukan sebagai kerugian atau rintangan melainkan sebagai kekayaan, sebagai mozaik yang memperindah kehidupan. Adapun masing-masing ras, etnis, budaya, agama, pandangan hidup dan sebagainya, meskipun berbeda-beda namun dalam atap multikulturalisme mereka semua ditempatkan pada posisi yang setara sekaligus memiliki kesamaan hak dalam mengartikulasikan dan mengekspresikan pandangan-pandangan serta nilai-nilai hidup mereka (Lubis 2016:172).

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan politik multikulturalisme dalam novel *Kancing Yang Terlepas* karya Handry T.M.

Hasil penulisan ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis dan pembaca tentang teori multikulturalisme, khususnya politik multikulturalisme dalam mengkaji karya sastra khususnya novel.

Metode Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian ini adalah kata-kata dan kalimat yang memberikan gambaran tentang multikulturalisme, yang terdapat dalam novel *Kancing Yang Terlepas* karya Handry T.M. Sumber data penelitian ini adalah novel *Kancing Yang Terlepas* karya Handry T.M. Yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2011 yang berjumlah 456 halaman. Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi yang secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi.

Metode pengumpulan data adalah cara yang dilakukan oleh peneliti untuk

mengumpulkan data. Adapun langkah-langkah dalam mengumpulkan data adalah studi pustaka. Antara lain, (1) membaca dan memahami secara keseluruhan novel, (2) memberikan tanda garis bawah pada bagian yang sudah ditentukan, (3) menyalin dan mencatat data-data yang sudah diberi tanda, (4) mengidentifikasi dan mengklasifikasi data-data yang sudah disalin, dan (5) menyimpan data yang sudah ditemukan dari novel.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data. Antara lain, (1) mengklasifikasi data, (2) mengadakan pengecekan ulang data, (3) menginterpretasikan data, (4) mendeskripsikan data, dan (5) menarik simpulan dari data.

Untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang telah terkumpul, perlu teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dan dikategorisasikan sesuai dengan apa yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut.

Hasil Penelitian

Dalam hasil penelitian ini, akan di bahas tentang multikulturalisme dalam novel *Kancing Yang Terlepas* karya Handry T.M. Pada pembahasan ini, penulis menganalisis tentang kondisi kehidupan sosial masyarakat Tionghoa menggunakan politik multikulturalisme menurut Will Kymlicka.

Politik multikulturalisme adalah politik pengakuan. Politik pengakuan disini maksudnya bukan sekadar menerima keberagaman yang ada namun juga menghargai, menghormati, bahkan merayakan keberagaman tersebut.

Dalam novel *Kancing Yang Terlepas* yang di teliti ini, akan dideskripsikan tentang kondisi kehidupan sosial masyarakat Tionghoa yang tinggal di

kawasan Pecinan Semarang. Pada tahun 1960-an, di kawasan Pecinan Semarang yang saat itu sempat secara politis tidak kodusif bagi kaum keturunan mengakibatkan masyarakat Tionghoa menjadi hidup tidak nyaman di kawasan tersebut. Disini masyarakat Tionghoa sebagai kaum minoritas yang melakukan berberbagai cara pencarian atas identitasnya dan hingga pada akhirnya diakui dan diterima oleh masyarakat sekitar (pribumi).

1. Pemberian Ruang terhadap Kaum Minoritas

Pemberian ruang terhadap kaum minoritas merupakan proyek pencarian identitas kaum minoritas sehingga mendapatkan tempat (ruang) dalam atau di masyarakat mayoritas. Dalam novel *Kancing Yang Terlepas*, sejak awal cerita telah banyak persoalan-persoalan kultural yang dialami kaum minoritas, salah satunya adalah pencarian pengakuan identitas kaum minoritas di kawasan Pecinan Semarang ini. Karena, pada kisaran tahun 1960-an masyarakat Tionghoa sangat kesulitan untuk hidup di Indonesia khususnya di kawasan Pecinan Semarang.

2. Penghargaan terhadap Kaum Minoritas

Penghargaan terhadap kaum minoritas adalah upaya atau tindakan menghargai atas suatu hal atau apapun kegiatan yang dilakukan kaum minoritas di dalam suatu lingkungan masyarakat. Setelah melalui berbagai lika-liku dalam pencarian pengakuan identitas, masyarakat Tionghoa yang tinggal di kawasan Pecinan Semarang itu akhirnya mendapatkan ruang dan tempat atas identitasnya yang selama itu mengalami pendiskriminasian.

3. Penghormatan terhadap Kaum Minoritas

Penghormatan terhadap kaum minoritas adalah proses, cara, atau perbuatan menghormati, menyegani atas suatu hal atau apapun kegiatan yang

dilakukan kaum minoritas di dalam suatu lingkungan masyarakat. Bila masyarakat minoritas ini merasa sudah cukup dihargai dalam masyarakat multikultural. Selanjutnya adalah melihat bentuk-bentuk penghormatan terhadap masyarakat minoritas tersebut.

4. Perayaan Keberagaman Kaum Minoritas

Perayaan keberagaman kaum minoritas adalah tindakan, upaya ikut serta dalam merayakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kaum minoritas di lingkungan masyarakat. Dalam politik multikultural perayaan keberagaman dilakukan sebagai salah satu wujud penerimaan atau pengakuan terhadap keberadaan kaum minoritas bahwa benar-benar bisa hidup berdampingan dengan masyarakat mayoritas.

Pembahasan

Dari hasil penelitian dalam novel *Kancing Yang Terlepas* karya Handry T.M. Jika dikaji dengan politik multikulturalisme banyak ditemukan masalah-masalah keberagaman seperti, pemberian ruang terhadap kaum minoritas merupakan proyek pencarian identitas kaum minoritas sehingga mendapatkan tempat (ruang) dalam atau di masyarakat mayoritas. Dalam novel *Kancing Yang Terlepas*, sejak awal cerita telah banyak persoalan-persoalan kultural yang dialami kaum minoritas, diantaranya adalah pencarian pengakuan identitas kaum minoritas di kawasan Pecinan Semarang ini. Karena, pada kisaran tahun 1960-an masyarakat Tionghoa sangat kesulitan untuk hidup di Indonesia khususnya di kawasan Pecinan Semarang. Mereka memulai pergerakan pengakuan identitasnya dari kesenian bermain orkes Cina bernama “Perkoempoelan Orkes Tjahaja Timoer” yang di pimpin oleh seorang tokoh bernama Tek Siang. Dalam perjalanannya orkes Cina ini mengalami berbagai lika-liku situasi politik menjelang

pergantian orde. Ketidakpastian arah politik yang saat itu menjadi ancaman bagi masyarakat Tionghoa yang tinggal di Indonesia. Bahkan, masyarakat sekitar menyangka kaum keturunan Tionghoa ikut dalam pergerakan komunis. Akhirnya orkes Cina Perkoempoelan Tjahaja Timoer ini menjadi salah satu senjata untuk melawan situasi politik yang tidak tentu arah itu, hingga pada suatu saat orkes Cina tersebut mendapat tempat di hati masyarakat sekitar (pribumi).

Penghargaan terhadap kaum minoritas adalah upaya atau tindakan menghargai atas suatu hal atau apapun kegiatan yang dilakukan kaum minoritas di dalam suatu lingkungan masyarakat. Setelah melalui berbagai lika-liku dalam pencarian pengakuan identitas, masyarakat Tionghoa yang tinggal di kawasan Pecinan Semarang itu akhirnya mendapatkan ruang dan tempat atas identitasnya yang selama itu mengalami pendiskriminasi. Masyarakat Tionghoa bisa hidup rukun, tentram, dan damai berdampingan dengan masyarakat asli (pribumi). Seperti menjelang Cap Go Meh, orang-orang Tionghoa ini banyak yang berkumpul di pasar, membaur dengan masyarakat sekitar di pasar, berdagang di pasar, hingga menyanyikan lagu-lagu kenangan pun sangat terbuka bagi kaum Tionghoa. Tidak hanya itu, dalam acara-acara besar kaum Tionghoa yang digelar di rumah makan, mereka turut mengundang para warga sekitar (pribumi) untuk turut hadir dan menikmati acara yang digelar di rumah makan. Terlihat tidak ada perbedaan dan semua saling menghargai.

Penghormatan terhadap kaum minoritas adalah proses, cara, atau perbuatan menghormati, menyegani atas suatu hal atau apapun kegiatan yang dilakukan kaum minoritas di dalam suatu lingkungan masyarakat. Bila masyarakat minoritas ini merasa sudah cukup dihargai dalam masyarakat multikultural. Selanjutnya adalah melihat bentuk-bentuk

penghormatan terhadap masyarakat minoritas tersebut. Bentuk-bentuk penghormatan atau menghormati kaum minoritas dalam masyarakat multikultural itu seperti, ketika ada masyarakat minoritas kaum Tionghoa yang meninggal, masyarakat sekitar (pribumi) turut serta dalam membantu masyarakat Tionghoa yang kesusahan. Masyarakat sekitar datang untuk melayat, saling membantu, berkoordinasi, mengirim karangan bunga, sampai dengan mencatat tamu-tamu yang datang. Ada lagi bentuk-bentuk penghormatan terhadap kaum minoritas Tionghoa seperti, para penjaga rumah orang Tionghoa yang kaya raya adalah orang-orang pribumi dan bahkan salah satunya adalah pamong desa. Masyarakat pribumi ini sangat senang dengan keberadaan kaum Tionghoa, mereka beranggapan bahwa orang Tionghoa sangat baik padanya, bahkan hingga sering membagi-bagikan *angpao* kepada orang-orang sekitar. Karena sangat senang dengan perlakuan kaum Tionghoa, orang-orang sekitar pun menghormati keberadaan kaum Tionghoa tersebut.

Perayaan keberagaman kaum minoritas adalah tindakan, upaya ikut serta dalam merayakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kaum minoritas di lingkungan masyarakat. Dalam politik multikultural perayaan keberagaman dilakukan sebagai salah satu wujud penerimaan atau pengakuan terhadap keberadaan kaum minoritas bahwa benar-benar bisa hidup berdampingan dengan masyarakat mayoritas. Perayaan keberagaman banyak ditemui dalam kawasan Pecinan Semarang ini seperti, menonton pertunjukkan Orkes Cina Tjahaja Timoer yang digelar di halaman rumah Tek Siang dengan dihadiri orang-orang kampung (pribumi), pesta makan-makan di rumah makan Mei Wei dengan tujuan menunjukkan rasa syukur karena rumah makan tersebut sangat ramai pengunjung ketika diiringi orkes Cina

Tjahaja Timoer, hingga perayaan Cap Go Meh menjelang Imlek yang dihadiri warga seluruh kawasan Pecinan ini.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang ditulis oleh Ali Imron A.M. (2007) dalam skripsinya yang telah dipublikasikan yaitu “*Multikulturalisme dalam Novel Burung-burung Rantau karya Y.B. Mangunwijaya*” dengan hasil penelitian yang mengekspresikan gagasan multikultural melalui jalinan peristiwa dan tokoh-tokohnya terutama anak-anak pasangan Wirantodan Yuniati: Anggi, Neti, Bowo, dan Candra yang merupakan simbolisasi generasi pasca Indonesia. Dalam penelitian tersebut bisa dikatakan sama dengan penelitian penulis. Karena, membahas multikulturalisme yang merupakan bagian dari proses ‘Indonesianisasi’ dari banyak ekspresi budaya baik citarasa lokal, nasional, maupun global universal. Sastra multikultural menembus batas agama, etnis, budaya, dan bangsa. Secara paradoks sastra dapat menjadi ‘juru bicara’ yang fasih untuk mengekspresikan multikulturalisme yang berkembang dalam masyarakat

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam novel *Kancing Yang Terlepas* karya Handry T.M, ditemukan masalah-masalah keberagaman. Misalnya, (1) pemberian ruang terhadap kaum minoritas, dalam novel *Kancing Yang Terlepas*, sejak awal cerita telah banyak persoalan-persoalan kultural yang dialami kaum minoritas, diantaranya adalah pencarian pengakuan identitas kaum minoritas di kawasan Pecinan Semarang ini. Karena, pada kisaran tahun 1960-an masyarakat Tionghoa sangat kesulitan untuk hidup di Indonesia khususnya di kawasan Pecinan Semarang, (2) penghargaan terhadap kaum minoritas, masyarakat Tionghoa bisa hidup rukun, tentram, dan damai berdampingan dengan

masyarakat asli (pribumi). Seperti menjelang Cap Go Meh, orang-orang Tionghoa ini banyak yang berkumpul di pasar, membaaur dengan masyarakat sekitar di pasar, berdagang di pasar, dan saling menghargai dalam berbagai hal, (3) penghormatan terhadap kaum minoritas. Masyarakat pribumi ini sangat senang dengan keberadaan kaum Tionghoa, mereka beranggapan bahwa orang Tionghoa sangat baik padanya, bahkan hingga sering membagi-bagikan *angpao* kepada orang-orang sekitar. Karena sangat senang dengan perlakuan kaum Tionghoa, orang-orang sekitar pun menghormati keberadaan kaum Tionghoa, dan (4) perayaan keberagaman kaum minoritas. Perayaan keberagaman banyak ditemui dalam kawasan Pecinan Semarang ini seperti, menonton pertunjukkan Orkes Cina Tjahaja Timoer, pesta makan-makan, dan perayaan Cap Go Meh.

Dari keempat masalah keberagaman yang ada dalam novel *Kancing Yang Terlepas* karya Handry T.M, yang terlihat paling menonjol dari hasil penelitian tentang politik multikulturalisme adalah faktor pemberian ruang terhadap kaum minoritas. Karena, pemberian ruang terhadap kaum minoritas adalah kunci utama yang melatarbelakangi keberhasilan politik multikulturalisme. Dengan diberinya tempat (ruang), masyarakat minoritas bisa memulai usaha atau proyek pencarian pengakuan identitasnya di dalam masyarakat multikultural.

Berdasarkan simpulan dan mengacu pada manfaat penelitian, disarankan sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu sastra, khususnya wawasan mengenai politik multikulturalisme dalam novel *Kancing Yang Terlepas* karya Handry T.M.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan sebagai bahan kajian dan perbandingan yang

relevan dalam penelitian yang serupa dan dapat menambah keilmuan untuk pembinaan dan pengembangan jurusan khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi secara tertulis maupun sebagai referensi mengenai sastra.

Daftar Pustaka

- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kymlicka, Will. 2002. *Kewargaan Multikultural*. (F. Budi Hardiman: Pengantar). Jakarta: LP3ES.
- Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara. (Online), (<http://books.google.co.id/books?id=d1wkwwyMiFAC&pg=PA55&dq=multikulturalisme+dan+pluralisme>). Diakses tanggal 11 April 2017.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2016. *Pemikiran Kritis Kontemporer: dari teori kritis, culture studies, feminisme, postcolonial, hingga multikulturalisme*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurgiyantoro, Burhan. Muhammad Thobroni. 2010. *Multikulturalisme dalam Cerita Tradisional Yogyakarta*. Jurnal Penelitian Humaniora. (Online), Jilid II Nomor 2 Halaman 154-169. (http://publikasiilmiah.ums.ac.id/bits_tr_eam/handle/123456789/662/5.%20m_uhammad%20thobroni.pdf?sequence=1). Diakses tanggal 16 April 2017.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadinata, Leo (ed.). 1996. *Sastra Peranakan Tionghoa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- TM, Hendry. 2013. *Kancing Yang Terlepas: Novel tentang Perempuan, Politik, dan Kekuasaan*. Jakarta: Gramedia.
- Wikipedia.2017.*Multikulturalisme*.(<http://id.m.wikipedia.org/wiki/Multikulturalisme>). Diakses tanggal 30 Maret 2017.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusasteraan*. (Melani Budianta, penerj.). Jakarta: Gramedia.